

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sekolah Minggu

1. Sekolah Minggu Secara Umum

Secara umum, cikal-bakal berdirinya Sekolah Minggu tidak sama namun orang yang paling berperan ialah Robert Raikes. Robert Raikes lahir di Inggris pada tanggal 14 September 1735. Sekolah Minggu didirikan berdasarkan konteks permulaan Revolusi Industri pada abad ke-18. Pada waktu itu, banyak penemuan yang diproduksi dengan menggantikan tenaga manusia atau hewan dengan mesin uap. Hal ini membuat kemiskinan semakin meningkat di Inggris karena banyak masyarakat yang pergi ke kota untuk bekerja di pabrik dengan gaji rendah. Gaji yang rendah membuat masyarakat banyak melakukan kejahatan.¹ Keadaan ini membutuhkan suatu tindakan untuk menolong orang miskin agar tidak lagi melakukan kejahatan.

Robert Raikes adalah orang yang aktif dalam bidang sosial secara khusus dalam membantu orang miskin dan orang yang ada di dalam penjara. Usaha tersebut dilakukan dengan melaksanakan pembinaan bagi

¹Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jawa Barat: Gunung Mulia, 2005). 421-422P

para nara pidana dan mengumpulkan dana untuk menunjang kesehatan serta perlakuan yang lebih manusiawi di dalam penjara. Dalam situasi tersebut, Robert menyadari bahwa tindakan kejahatan muncul karena kurangnya pendidikan. Sekolah yang ada pada saat itu hanya disediakan bagi orang yang sanggup membayar uang sekolah. Sementara itu, anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan juga tidak mendapatkan perhatian dari orang tua karena sibuk bekerja. Akibatnya anak-anak hidup tanpa sopan santun dan melakukan kejahatan.² Raikes kemudian berusaha untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak miskin pada setiap hari minggu yang diwujudkan melalui Sekolah Minggu.³ Selain karena kemiskinan, kejahatan dan perbuatan yang tidak baik dapat disebabkan oleh kurangnya pendidikan.

Keadaan tersebut membuat Robert Raikes tergerak untuk menolong anak-anak tersebut dengan mengumpulkan mereka di gereja pada setiap hari minggu dan mengajar mereka sopan santun, menulis membaca dan mendengarkan cerita Alkitab. Usaha tersebut mendapat dukungan banyak orang. Kegiatan sekolah minggu di laksanakan di rumah Robert Raikes dengan menetapkan seorang guru wanita yang mengajar anak-anak tersebut pada setiap hari Minggu. Dalam perkembangannya, mulailah muncul Sekolah Minggu lain bahkan menjadi sekolah yang dilaksanakan setiap hari secara gratis bagi anak-anak yang kurang mampu.⁴ Sementara itu, Sekolah Minggu di Indonesia dibawah oleh para pekabar Injil dari Belanda yang mendirikan sekolah-sekolah Kristen. Sekolah-sekolah Kristen didirikan sebagai sarana untuk membina anak.⁵

Sekolah Minggu dalam hubungannya dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya terdiri dari anak-anak sampai umur 12 tahun, tetapi juga terdiri dari semua jenis kegiatan dalam gereja yang bertujuan mendidik atau membina anggotanya.⁶ Dengan

²Kadarmanto, *Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar*. 26

³Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. 384

⁴Kadarmanto, *Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar*. 27

⁵Andar Imail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006).

⁶Ibid. 06

demikian, Sekolah Minggu ditujukan juga bagi remaja, pemuda, orang dewasa dan orang tua.

Di Indonesia saat ini, Sekolah Minggu sering disebut sebagai pusat pendidikan non-formal yang berfungsi memberikan perubahan sikap dan perilaku anak. Anak akan mengalami perubahan sikap melalui proses belajar berdasarkan Firman Tuhan.⁷ Sekolah Minggu menjadi sebuah wadah untuk membina spiritual anak di dalam sebuah jemaat. Melalui Sekolah Minggu, anak dididik dan dibina dalam lingkup gereja mengenai Firman Tuhan agar anak semakin bertumbuh dalam iman serta mengakui bahwa “Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat”.⁸ Selain itu, Sekolah Minggu diibaratkan sebagai pupuk yang mendukung pertumbuhan gereja. Oleh karena itu Anak Sekolah Minggu sangat perlu untuk dibina agar anak semakin mengenal Tuhan.⁹ Sebagai sebuah wadah yang menjadi awal bagi pertumbuhan spiritualitas, Anak Sekolah Minggu perlu mendapatkan perhatian dalam pelayanan.

2. Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT)

Berdasarkan Tata Gereja Toraja, Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT) merupakan salah satu Organisasi Intra Gerejawi (OIG).¹⁰ SMGT diartikan sebagai wadah pembinaan dan persekutuan anak-anak dan remaja Gereja Toraja dalam sebuah jemaat.¹¹ SMGT menjadi salah satu bagian penting yang tidak terpisahkan dari pelayanan gereja. Melalui Sekolah Minggu, anak-anak akan mengalami persekutuan dan dibina secara spiritual untuk semakin mengenal Tuhan melalui Alkitab.

Dalam Tata Kerja SMGT, Anak Sekolah Minggu dianggap sebagai gereja. Karena itu gereja bertanggungjawab terhadap setiap pelayanan Anak Sekolah Minggu berdasarkan kebutuhannya. Kesadaran akan tanggung jawab ini, dinyatakan melalui

⁷Susanto Leo, *Kiat Sukses Mengelola Dan Mengajar Sekolah Minggu* (Yogyakarta: ANDI, 2008). 12

⁸Mavis L. Anderson, *Pola Mengajar Sekolah Minggu* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003). 13

⁹Leo, *Kiat Sukses Mengelola Dan Mengajar Sekolah Minggu*. 17,46

¹⁰BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: Sulo, 2017).34

¹¹Ibid.35

pelayanan dan pembinaan kepada Anak Sekolah Minggu supaya anak mengerti dan mengakui Yesus sebagai Juruselamat.¹² Tanggung jawab pelayanan yang dilakukan kepada anak dalam gereja dilakukan agar anak semakin mengenal Allah dan mengetahui apa yang Allah kehendaki.

Sebagai perwujudan dari pelayanan terhadap anak, Gereja Toraja membentuk wadah pelayanan bagi anak yaitu Sekolah Minggu Gereja Toraja. Kesadaran untuk mengajar Anak Sekolah Minggu sudah dimulai dari para Zending yang dikenal dengan istilah *Zondaagschool* yang artinya Sekolah Hari Minggu. Pelayanan ini kemudian mendapat perhatian di Sidang Sinode Am Gereja Toraja V tanggal 26 Februari - 5 Maret 1955. Dimana pada saat itu, diputuskan dan ditetapkan bahwa Sekolah Minggu merupakan salah satu bagian OIG (Organisasi Intra Gereja). Pada saat itu dikenal dengan istilah Sekolah/Kebaktian Madya Gereja Toraja (SMKM-GT). Melalui Sidang Sinode Am ke-22 Gereja Toraja, nama SMKM-GT diubah menjadi KAR-GT (Kebaktian Anak Remaja Gereja Toraja). Hingga pada tahun 2011 di Sidang Sinode Am ke-23, istilah KAR-GT kembali diubah menjadi SMGT (Sekolah Minggu Gereja Toraja).¹³ Perhatian Gereja Toraja terhadap pelayanan anak dalam gereja menjadi wujud nyata kepedulian gereja dalam upaya membina spiritualitas anak.

Anggota Sekolah Minggu dalam Gereja Toraja terdiri dari Anak Sekolah Minggu, Guru Sekolah Minggu dan Pengurus Sekolah Minggu. Yang termasuk dalam kategori Anak Sekolah Minggu adalah warga Gereja Toraja yang berumur 0-15 tahun yang dikelompokkan dalam beberapa kelas yakni kelas bayi (0-2 tahun), kelas balita (3-5 tahun), kelas kecil (6-8 tahun), kelas besar (9-11), dan kelas remaja (12-15 tahun).¹⁴ Pengelompokan tersebut dapat mempermudah Guru Sekolah Minggu dalam mendampingi anak sesuai kebutuhannya.

¹²Pengurus Pusat SMGT, *Tata Kerja SMGT* (Rantepao, 2014).1

¹³Ibid.2

¹⁴Ibid.9

Sekolah Minggu Gereja Toraja dibentuk dengan tujuan mengajar anak untuk mengerti dan menghayati tugas dan panggilan Allah dengan mengaku bahwa “Yesus Kristus Itulah Tuhan Dan Juruselamat”, serta membina dan mengkader warga gereja untuk melibatkan diri dalam pelayanan di gereja melalui Sekolah Minggu.¹⁵

Sebagai bentuk tanggung jawab gereja bagi Sekolah Minggu, maka dalam tata kerja SMGT pasal 7 ditetapkan beberapa aturan yang menjadi tanggung jawab Majelis Gereja yaitu mempersiapkan, menetapkan dan meneguhkan. Berkaitan dengan mempersiapkan, Majelis Gereja dalam hal ini bertanggung jawab untuk melakukan pembinaan, pelatihan dan pendampingan bagi Guru Sekolah Minggu. Majelis Gereja juga memperhatikan ketersediaan guru dengan perbandingan 1:20. Majelis melakukan pastoral kepada setiap Guru Sekolah Minggu setelah mengikuti pembinaan dasar. Syarat bagi Guru Sekolah Minggu yaitu harus merupakan anggota dewasa Gereja Toraja dan dalam pelaksanaan pelayanan Anak Sekolah Minggu, majelis memiliki tanggung jawab untuk menyediakan fasilitas dalam mendukung pelayanan Sekolah Minggu. Sedangkan dalam hal menetapkan, Majelis Gereja menetapkan Guru Sekolah Minggu dan membuat surat keputusan yang diberikan pada saat peneguhan. Sedangkan berkaitan dengan hal meneguhkan, Guru Sekolah Minggu wajib diteguhkan dalam ibadah hari Minggu.¹⁶ Perhatian Gereja Toraja kepada Anak Sekolah Minggu merupakan wujud nyata bahwa gereja menyadari pentingnya mempersiapkan, menetapkan dan meneguhkan Guru Sekolah Minggu yang akan melayani Anak Sekolah Minggu. Memberikan pelayanan dan pembinaan yang baik bagi anak penting agar anak mengenal dan mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

¹⁵Ibid. 2

¹⁶Ibid.10

B. Metode CeriA

1. Pengertian Metode CeriA

Metode yang sering digunakan dalam mengajarkan Firman Tuhan kepada Anak Sekolah Minggu Gereja Toraja ialah metode cerita. Metode cerita dari Alkitab membantu pelayan melihat banyak kisah, proses, cara dan riwayat yang ada dalam Alkitab untuk diajarkan kepada anak.¹⁷ Metode bercerita akan efektif jika guru mampu membuat dan menyampaikannya secara kreatif dan menarik. Cerita dapat menjadi metode yang membina anak secara moral, akhlak, dan lain sebagainya. Pelajaran yang didapatkan oleh anak melalui cerita lebih mudah dimengerti dibandingkan menyampaikan berbagai nasehat dan teori kepada anak.¹⁸ Membina spiritualitas orang dewasa maupun anak-anak lebih mudah dipahami jika disampaikan melalui cerita.

Sebagai bentuk pembinaan kepada anak Sekolah Minggu, Gereja Toraja secara resmi memakai kurikulum baru dalam mengajarkan Firman Tuhan kepada Sekolah Minggu sejak 2014. Kurikulum tersebut memakai metode Cerita Isi Alkitab (CeriA). Setelah melalui proses sosialisasi dan uji coba dari tahun 2011-2013, maka persidangan IX memutuskan agar memakai kurikulum CeriA yang kronologis, tematis dan sistematis.¹⁹ Menetapkan kurikulum yang tepat untuk mengajarkan dan memberitakan Firman Tuhan kepada anak akan mempermudah Guru Sekolah Minggu dalam menyampaikan Firman Tuhan kepada anak.

Metode CeriA merupakan metode cerita yang hidup dan mengesankan. Cerita akan hidup dan mengesankan jika cerita yang disampaikan mampu membawa anak untuk berjumpa dengan Tuhan melalui cerita serta anak seolah-olah sedang melihat dan mengalami cerita secara langsung.²⁰ Dalam bercerita, guru tidak perlu memberikan pesan-pesan moralis yang bersifat menggurui karena akan membuat cerita kurang

¹⁷B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2020). 241

¹⁸J. M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Warga Gereja* (Jawa Barat: Generasi Info Media, 2008).72

¹⁹Toraja, *Sekolah Minggu Ceria 3: Pedoman SMGT Tahun III Untuk Kelas Besar Dan Kelas Remaja*.i

²⁰Ibid. i

menarik bagi anak sekolah minggu. Oleh karena itu, Guru Sekolah Minggu seharusnya sungguh-sungguh telah mengalami cerita tersebut melalui persiapan.

2. Bagian Utama dan Urutan Metode CeriA

Berdasarkan pedoman CeriA Sekolah Minggu, kesetiaan pada teks Alkitab sangat ditekankan. Oleh karena itu, pegangan utama Guru Sekolah Minggu ialah Alkitab.²¹ Guru Sekolah Minggu tidak diperkenankan bergantung pada pedoman karena cerita Alkitab dapat disampaikan tanpa menggunakan pedoman. Sedangkan tanpa menggunakan Alkitab, Guru Sekolah Minggu tidak akan dapat menyampaikan cerita dengan baik.

Terdapat 4 (empat) bagian utama dan urutan yang menjadi standar penerapan metode CeriA yakni:

a. Analisa perbuatan

Analisa perbuatan menjadi langkah awal bagi Guru Sekolah Minggu untuk memahami dan menguasai isi Alkitab. Pada bagian ini, Guru Sekolah Minggu melihat perbuatan Allah dan perbuatan manusia dalam Alkitab.

Tabel II.1: Contoh Analisa Pebuatan Yohanes 12:1-8

Perbuatan Allah	Ayat	Perbuatan Manusia	Ayat
Yesus datang ke Betania tempat tinggal Lazarus yang dibangkitkan dari kematian	1		
		Mengadakan perjamuan untuk Yesus. Marta melayani, sedangkan Lazarus makan bersama Yesus	2
		Maria mengambil setengah kati minyak narwastu dan meminyaki kaki Yesus dan menyapunya dengan rambutnya.	3

²¹Ibid.iii

		Yudas Iskariot mengatakan: "Mengapa minyak narwastu ini tidak dijual tiga ratus dinar dan uangnya diberikan kepada orang- orang miskin?"	4-6
Yesus berkata: "Biarkanlah dia melakukan hal ini mengingat hari penguburan-Ku. Karena orang-orang miskin selalu ada pada kamu, tetapi aku tidak akan selalu ada pada kamu".	7-8		

b. Analisa adegan

Analisa adegan dilakukan untuk mengetahui dan mengenal dengan lebih baik bagaimana perbuatan Allah dan perbuatan manusia di dalam Alkitab yang akan diceritakan.

Tabel II.2: Contoh Analisa Adegan Yohanes 12:1-8

Adegan	Tema	Ayat	Penerapan
I	Tuhan Yesus sampai di Betania	1-2	
II	Maria memberi minyak narwastu pada kaki Yesus	3-6	Penerapan
III	Tuhan Yesus menganggap benar cara Maria melayani	7-8	

c. Pokok, tujuan cerita dan penerapan

Tujuan cerita dapat dirumuskan setelah melakukan analisa perbuatan karena tujuan cerita hanya dapat dibuat jika cerita Alkitab sudah dianalisa.

Tabel II.3: Contoh pokok, tujuan cerita dan penerapan Yohanes 12:1-8

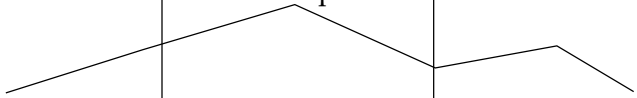
Pokok Cerita	Tujuan	Penerapan
Melayani Perlu Pengorbanan (Ayat 12:3)	1. Anak tahu makna melayani	Maria dan Lazarus melayani Yesus dengan kasih yang tulus. Bahkan Maria mmberi minyak narwastu pada kaki Yesus.

	<p>2. Anak sadar bahwa melayani seharusnya dilakukan dengan penuh kerendahan hati. Melayani dengan sungguh perlu pengorbanan.</p> <p>3. Anak memiliki kerinduan untuk melayani Tuhan dan sesama dengan tulus dan mau berkorban.</p>	<p>Minyak narwastu memiliki harga yang sangat mahal. Maria mengusap kaki Yesus dengan menggunakan rambutnya. Ini menggambarkan bahwa Maria adalah orang yang sangat tulus dan rendah hati. Maria yang tulus dan mau berkorban untuk melayani Yesus menjadi contoh untuk kita. Tuhan suka dan senang kepada anak yang mau melayani dengan sungguh. Karena itu, kita sebagai anak-anak Tuhan harus mau melayani Tuhan dengan sungguh. Kesungguhan melayani dapat dilakukan dengan memberi waktu yang terbaik buat Tuhan, memakai telenta/kemampuan yang Tuhan anugerahkan dengan baik dan sungguh-sungguh. Datanglah kepada Tuhan dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati.</p>
--	---	---

d. Analisa grafik

Analisa grafik dapat dilakukan setelah menyusun penerapan. Guru membaca dan memperhatikan grafik pada setiap kelas dan menelusuri ayat yang menjadi puncak cerita. Berdasarkan puncak cerita, maka pokok cerita dan tujuan cerita dapat dibuat.

Tabel II.4: Contoh Analisa Grafik Yohanes 12:1-8

		
Adegan I	Adegan II	Adegan III
Ay. 1-2	Ay. 3-6	Ay. 7-8
1 Menit	4 menit	2 Menit

Keempat bagian dan urutan yang menjadi standar penerapan metode CeriA tersebut harus dapat dikuasai oleh Guru Sekolah Minggu agar dapat mempersiapkan dan menyampaikan cerita dengan baik.

3. Persiapan Metode CeriA

Penerapan metode cerita dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami dapat membangkitkan daya pikir serta imajinasi pendengar. Meskipun mudah dan sederhana, seorang pengajar harus mampu menguasai teknik bercerita dengan baik serta memahami dan menyesuaikannya dengan kondisi dan tingkat perhatian pendengar.²² Karena itu seorang guru perlu mengatur dan mempersiapkan cerita dengan baik agar menjadi cerita yang hidup, mengesankan serta menarik bagi peserta didik.

Persiapan merupakan penunjang yang sangat penting dalam menyampaikan cerita Alkitab. Karena itu, terdapat urutan bagian-bagian yang menjadi standar dalam melakukan persiapan yaitu: analisis perbuatan; analisis adegan; menentukan pokok cerita, tujuan cerita dan penerapan; serta analisis grafik. Keempat bagian utama tersebut harus dikuasai oleh seorang guru Sekolah Minggu agar dapat menyusun cerita yang baik dengan tetap bergantung pada Alkitab. Tanpa melakukan persiapan dengan baik, Guru Sekolah Minggu tidak akan berhasil dalam menyampaikan cerita Alkitab kepada Anak Sekolah Minggu.²³ Penerapan metode CeriA akan efektif jika Guru Sekolah Minggu melakukan persiapan dengan baik.

Terdapat dua jenis persiapan bagi guru Sekolah Minggu yakni:²⁴

a. Persiapan Pribadi

Resep persiapan berdasarkan standar CeriA ialah 6X1. Itu artinya Guru Sekolah Minggu harus melakukan persiapan selama enam hari sebanyak 1 jam/hari. Dalam persiapan tersebut, guru Sekolah Minggu telah dibekali tabel persiapan berdasarkan standar CeriA dalam pedoman Sekolah Minggu.²⁵

²²Hadi Sshardjo, "Metode Pengajaran Yesus: Pendekatan Klasik Yang Tetap Relevan," *Te Deum* Vol. 8 (2018).153

²³Toraja, *Sekolah Minggu Ceria 3: Pedoman SMGT Tahun III Untuk Kelas Besar Dan Kelas Remaja*. V

²⁴Ibid. ii

²⁵Ibid. V

Berdasarkan pedoman Sekolah Minggu CeriA, terdapat petunjuk persiapan pribadi dalam menerapkan metode CeriA yang seyogyanya dilakukan oleh Guru Sekolah Minggu selama enam hari yaitu:

1) Hari Senin: Guru Menganalisis Apa dan Siapa dalam Alkitab

Pada hari senin, Guru Sekolah Minggu memulai dengan membaca Alkitab secara berulang-ulang. Penekanan pada bagian ini Guru Sekolah Minggu tidak boleh memulai dengan membaca pedoman melainkan dengan membaca dan merenungkan isi Alkitab. pada saat membaca Alkitab, Guru Sekolah mulai membuat catatan mengenai siapa tokoh yang disebutkan dan apa perannya. Selain itu Guru Sekolah Minggu melihat tempat, waktu dan kata-kata yang penting dalam perikop yang dibaca. Setelah membaca Alkitab Guru Sekolah Minggu kemudian mulai membandingkan dan membuat penyesuaian tentang apa yang didapatkan dan dipahami dari teks Alkitab yang baca dengan isi pedoman.²⁶

2) Hari Selasa: Guru Menentukan Cara Bercerita

Pada hari kedua, Guru Sekolah Minggu mulai mempersiapkan cara menyampaikan cerita. Guru mulai menghafal setiap dan meikirkan dan memikirkan bagaimana pendahuluan yang dapat menarik perhatian anak serta memikirkan bahasa yang sesuai dengan konteks anak. Dalam hal ini, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Selain itu, guru mulai menghafal alur cerita, serta mendalami dan mengingat secara terperinci setiap adegan.²⁷

3) Hari Rabu dan Kamis: Guru Menoleh ke dalam Diri

Tidak hanya sekedar menghafal dan menguasai alur cerita, guru juga harus dapat merefleksikan cerita dengan menoleh ke dalam diri apakah ada

²⁶Ibid.V

²⁷Ibid.v

petunjuk, teguran atau penguatan bagi guru. Setelah melakukan refleksi guru mulai belajar melakonkan peran setiap utama yang ada dalam teks Alkitab dan melatih imajinasi yang sesuai dengan cerita.²⁸

4) Hari Jumat, Sabtu dan Minggu: Guru Mulai Bercerita

Pada hari Jumat, Sabtu dan Minggu, guru sudah mulai bercerita. Hari Jumat dan Sabtu guru mulai melakukan simulasi dengan bercerita kepada diri sendiri di depan kaca atau kepada beberapa anak. Pada saat melakukan simulasi bercerita, guru memperhatikan apakah penerapan sudah disampaikan secara tertentun dengan baik pada puncak cerita? Apakah sudah terbebas dari pesan moralis? Dan apakah anak dapat mengerti cerita yang disampaikan?. Pada hari Minggu, guru menyampaikan cerita secara hidup dan mengesankan di kelas. Guru menyampaikan cerita dengan penuh penghayatan tanpa membawa dan membaca pedoman di kelas.²⁹

b. Persiapan bersama

Persiapan bersama dapat dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Dalam persiapan tersebut biasanya guru Sekolah Minggu akan menyampaikan ceritanya kepada pelayan yang lain kemudian diberikan masukan yang berkaitan dengan bahasa, metode dan teknik dalam membawakan cerita.³⁰

Pelaksanaan persiapan bersama yang baik dapat dilakukan dengan mengikuti 10 langkah sebagai berikut:³¹

- 1) Berdoa, membaca perikop bacaan (15 menit)
- 2) Membahas analisa perbuatan (5 menit)
- 3) Membahas analisa adegan (5 menit)
- 4) Membahas pokok cerita, tujuan cerita, dan penerapan (10 menit)

²⁸Ibid.v

²⁹Ibid.v

³⁰Ibid.v

³¹Ibid.

- 5) Membahas analisa grafik (5 menit)
- 6) Membahas seluk beluk gambar (5 menit)
- 7) Membahas petunjuk mengenai persiapan (3 menit)
- 8) Membahas petunjuk mengenai teknik bercerita (5 menit)
- 9) Latihan bercerita (15 menit)
- 10) Membahas aktivitas dan ayat hafalan (10 menit)
- 11) Latihan liturgi (40 menit)
- 12) Doa penutup (5 menit)

4. Penerapan Metode Ceria

Penerapan metode cerita tidak hanya sekedar bercerita melainkan seseorang harus mampu menyampaikan cerita menggunakan teknik penerapan yang sesuai dengan metode cerita. Hancey berpendapat bahwa baik anak-anak maupun dewasa lebih mudah mengingat cerita dibandingkan pelajaran yang terkandung di dalamnya.³² Ketertarikan seseorang dalam mendengarkan cerita tidak hanya akan mempermudah dalam mengingat cerita tetapi juga dapat memperoleh pelajaran dari cerita yang didengarkan.

a. Lama Bercerita

Secara umum, waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan cerita pada kelas besar (usia 9-11 tahun) ialah 7-10 menit.³³ Waktu dalam bercerita tergantung pada cara Guru Sekolah Minggu menyampaikan cerita secara kreatif dan menarik agar anak dapat bertahan mendengarkan cerita. Karena itu Guru Sekolah Minggu harus melihat kemampuannya dalam bercerita. Jika guru belum mampu bercerita secara kreatif dan menarik, maka guru dapat bercerita dengan waktu yang lebih kecil (7 menit).

b. Ayat Hafalan

³²Sshardjo, "Metode Pengajaran Yesus: Pendekatan Klasik Yang Tetap Relevan." 147

³³Toraja, *Sekolah Minggu Ceria 3: Pedoman SMGT Tahun III Untuk Kelas Besar Dan Kelas Remaja*. iv

Tujuan utama menerapkan ayat hafalan dalam metode CeriA adalah untuk memperpanjang masa ingat Anak Sekolah Minggu terhadap pokok pembelajaran dari cerita Alkitab yang disampaikan. Karena itu, ayat hafalan diterapkan bukan untuk dihafal seperti menghafal pelajaran di sekolah atau diperlombakan. Guru tidak perlu menyuruh anak untuk menghafal ayat Alkitab satu per satu, cukup dihafal secara bersama-sama.

c. Alat Peraga

Tujuan penggunaan alat peraga dalam bercerita yaitu untuk membantu memperkuat visualisasi cerita. Jadi alat peraga bukan digunakan sebagai pengganti cerita.³⁴ Hal yang sama juga dikemukakan oleh Kadarmanto dalam bukunya yang berjudul “Tuntunlah ke Jalan yang Benar” bahwa alat peraga dipakai oleh guru Sekolah Minggu sebagai alat pendukung dalam menyampaikan cerita dengan baik bukan pengganti cerita. Alat peraga akan sangat bermanfaat dan efektif jika Anak Sekolah Minggu menjadi aktif dan partisipatif ketika guru bercerita.³⁵ Dengan alat peraga, anak Sekolah Minggu tidak hanya mendengar tetapi juga melihat dan ikut berpartisipasi.

d. Buku Nyanyian (Lagu)

Berdasarkan pedoman Sekolah Minggu CeriA, terdapat lagu pendukung yang disesuaikan dengan pokok cerita Alkitab. Penggunaan lagu sesuai dengan pokok cerita akan semakin membantu anak dalam memahami cerita yang didengar.³⁶ Menurut Kadarmanto, ada banyak lagu Sekolah Minggu yang dapat dipakai oleh guru Sekolah Minggu sebagai penunjang cerita.³⁷ Lagu yang dipakai adalah lagu yang berkaitan dengan cerita yang disampaikan sehingga anak Sekolah Minggu lebih mudah belajar dan mengingat cerita yang disampaikan.

³⁴Ibid. iv

³⁵Kadarmanto, *Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar*. 123

³⁶Toraja, *Sekolah Minggu Ceria 3: Pedoman SMGT Tahun III Untuk Kelas Besar Dan Kelas Remaja*. 16

³⁷Kadarmanto, *Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar*. 91

e. **Aktivitas**

Tujuan menerapkan aktivitas dalam metode CeriA yaitu untuk mendukung pembelajaran.³⁸ Aktivitas dalam pembelajaran dilakukan agar tujuan cerita yang disampaikan dapat tercapai. Aktivitas yang dapat digunakan yakni permainan, tanya jawab, bernyanyi, menggambar atau mewarnai gambar dan lain sebagainya.³⁹ Aktivitas tidak sekedar melibatkan anak secara aktif di dalam kelas tetapi juga menolong anak untuk memahami cerita isi Alkitab yang di dengar.

f. **Petunjuk Mengenai Teknik Bercerita**

Pada saat bercerita, Guru Sekolah Minggu mengawali cerita dengan pendahuluan, menceritakan adegan demi adegan, menyampaikan pokok, tujuan dan penerapan pada puncak cerita, mengakhiri cerita dengan tanya jawab atau aktivitas yang akan memperdalam pemahaman anak tentang cerita Alkitab. Setelah bercerita guru mengajak anak untuk membuka dan membaca bagian Alkitab yang diceritakan.⁴⁰

C. Pembinaan Spiritualitas Anak Sekolah Minggu

Di dalam Bahasa Indonesia, pembinaan sama dengan mendidik, mengkader, mengarahkan, mendewasakan, menuntun, membentuk, memotivasi, membaharui, membangun, membimbing, memelihara dan memimpin.⁴¹ Pembinaan bisa juga diartikan sebagai pelayanan. Seorang Pembina adalah pelayan yang memiliki perhatian sungguh tanpa mencari nama, popularitas, kedudukan atau kehormatan. Akar kata pembinaan diambil dari kata “bina” yang berarti “bangun”. Oleh karena itu, secara sederhana pembinaan dapat dipahami sebagai proses mengubah dan mendidik untuk meningkatkan kemampuan

³⁸Toraja, *Sekolah Minggu Ceria 3: Pedoman SMGT Tahun III Untuk Kelas Besar Dan Kelas Remaja*.16

³⁹Putu Ayub Darmawan, *Dasar-Dasar Mengajar Sekolah Minggu* (Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2015). 32

⁴⁰Toraja, *Sekolah Minggu Ceria 3: Pedoman SMGT Tahun III Untuk Kelas Besar Dan Kelas Remaja*. 6

⁴¹Selan, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat*.12

berpikir seseorang menjadi lebih baik.⁴² Berangkat dari pemikiran tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pembinaan merupakan suatu proses dalam pelayanan yang mendidik dan membangun seseorang sehingga menjadi pribadi yang memiliki pola pikir yang baik.

Di dalam gereja, proses pembinaan warga gereja didasarkan pada sebuah pemahaman bahwa manusia sebagai warga gereja diberi kesempatan oleh Allah untuk bertumbuh.⁴³ Jadi, pembinaan warga gereja penting dilakukan agar jemaat dapat bertumbuh dengan baik dalam pengenalan akan Allah.

Kesungguhan gereja dalam membina anak tidak hanya akan membuat anak mendapatkan pengetahuan mengenai Allah tetapi juga akan membuat anak memiliki hubungan pribadi yang erat dengan Kristus serta mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik dan membaharui hidupnya.⁴⁴ Berdasarkan pembahasan mengenai pembinaan, maka dapat dikatakan bahwa pembinaan dilakukan dengan tujuan membimbing, membangun dan mengarahkan seseorang menjadi lebih baik.

Berdasarkan Tata Gereja Toraja (TGT), pembinaan warga gereja merupakan suatu pelayanan yang dilaksanakan dengan tujuan memperlengkapi setiap orang percaya bagi pembangunan tubuh.⁴⁵ Pembinaan warga gereja meliputi manusia seutuhnya. Pembinaan warga gereja dilaksanakan baik secara umum maupun secara kategorial. Pembinaan warga gereja diselenggarakan oleh Majelis Gereja dan dilaksanakan oleh seluruh anggota jemaat, pengurus/pelayan organisasi intra gerejawi, dan lembaga-lembaga pembinaan lainnya yang ditetapkan oleh Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.⁴⁶

Pembinaan dalam gereja dapat dilakukan dengan membina spiritualitas warga gereja. Istilah Spiritualitas menurut Stefanus C. Haryo berasal dari bahasa Latin "*Spiritus*" yang artinya roh, jiwa atau semangat.⁴⁷ Kata spiritual memiliki kaitan yang erat dengan kata

⁴²Yustinus Sanda and Silpanus Dalmasisu, *Spiritual Direction For Catholic Prisoners* (Samarinda: Yayasan Mitra Kasih, 2020). 27-28

⁴³Imail, *Ajarlah Mereka Melakukan*.

⁴⁴Nainggolan, *Strategi Pendidikan Warga Gereja*.24

⁴⁵Toraja, *Tata Gereja Toraja*.11

⁴⁶Ibid.11

⁴⁷Stefanus Christian Haryono, *Meniti Kalam Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). 562

“spirit” dan “Roh” yakni kekuatan yang menghidupkan dan menggerakkan. Spiritualitas memiliki arti kekuatan atau roh yang memberikan kekuatan kepada manusia untuk bertahan, mengembangkan dan mewujudkan hidupnya. Spiritualitas berhubungan dengan hal-hal yang bersifat rohani sehingga manusia mampu bertahan dalam segala keadaan untuk menyatakan pengharapan imannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa spiritualitas berperan sangat penting dalam kehidupan orang Kristen. Dengan spiritualitas, orang percaya mampu menghadapi kesulitan dalam mengikut Yesus Kristus.⁴⁸ Jadi, spiritualitas merupakan suatu kekuatan yang akan memampukan orang percaya untuk bertahan dan terus belajar taat kepada Tuhan.

Spiritualitas merupakan sebuah istilah yang banyak digunakan pada masa kini. Namun, masih banyak orang yang belum mengerti arti spiritualitas. Secara umum, pengertian spiritualitas menurut Hans Urs Von Balthasar sebagaimana dikutip oleh John Liku’ Ada’ dalam buku yang berjudul “Judi dalam sorotan religiositas leluhur Toraja” bahwa spiritualitas merupakan sikap dasar praktis atau eksistensial manusia sebagai konsekuensi atau ekspresi dari bagaimana ia mengerti eksistensi religiusnya. Atau lebih umum, eksistensi etisnya yakni cara bertindak dan beraksi secara tetap dalam seluruh hidupnya berdasarkan tujuan, pemahaman, serta keputusan yang dasariah.⁴⁹ Pengertian tersebut hendak menjelaskan bahwa spritualitas sikap manusia berdasarkan nilai religious yang diuanut. Selain itu, religious tidak hanya berkaitan dengan batin melainkan seluruh aspek kehidupan dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan spiritualitas di dalam sebuah jemaat sangat penting karena merupakan sebuah proses untuk mendewasakan jemaat sebagai anggota tubuh Kristus. Pembinaan itu sendiri berpusat pada Kristus dan berdasarkan pengajaran Alkitab. Pembinaan dilakukan untuk mencapai perubahan hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Tujuan pembinaan yaitu untuk memperlengkapi anak-anak Tuhan agar semakin serupa dengan Kristus melalui

⁴⁸Nainggolan, *Strategi Pendidikan Warga Gereja*.31-32

⁴⁹John Liku’ Ada’, *Judi Dalam Sorotan Religiositas Leluhur Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2020). 13

Firman Tuhan. Pembinaan spiritualitas akan menuntun setiap orang pada keselamatan di dalam Yesus Kristus. Pembinaan warga jemaat mencakup semua umur dan golongan di dalam jemaat.⁵⁰ Dalam gereja lokal, anggota jemaat terdiri dari semua tingkatan umur baik anak-anak, remaja, pemuda, dewasa dan lansia. Jemaat sebagai anggota gereja penting untuk mendapatkan pembinaan dari pendeta atau gembala jemaat. Pendeta sebagai gembala jemaat yang bertugas membina jemaat harus membawa jemaat bertumbuh secara rohani.⁵¹

Pembinaan spiritual anak sangat penting untuk mengatasi krisis spiritualitas anak. Anak yang tidak mendapatkan pembinaan spiritual sangat mudah diombang ambingkan oleh keinginan duniawi dan tidak dapat mengontrol serta mengendalikan diri. Anak akan cenderung kehilangan pegangan hidup, kehilangan iman serta mudah putus asa.⁵² Pembinaan spiritual anak di dalam gereja dilakukan melalui pelayanan Firman Tuhan yang akan menjadi pegangan anak dalam menghadapi berbagai keadaan di lingkungan sekitarnya. Melalui Firman Tuhan, spiritualitas anak akan semakin bertumbuh.

D. Spiritualitas Anak Usia 9-11 Tahun

Secara umum, anak pada usia 9-11 tahun sedang berada pada tahap menuju masa remaja. Anak mulai memiliki rasa ingin tahu yang besar tetapi tidak semua anak mampu menyampaikan pertanyaan tersebut bagi orang yang lebih dewasa. Anak yang tidak berani bertanya biasanya hanya merenungkannya dengan penuh rasa ingin tahu.⁵³ Sifat yang muncul pada anak usia tersebut membutuhkan seorang pelayan atau guru Sekolah Minggu yang bersedia mendengarkan, mengarahkan dan memberikan jawaban yang dapat dipahami oleh anak.

Anak yang berumur 9-11 tahun biasanya merupakan anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) kelas 4-6. Pada usia ini secara fisik anak cenderung aktif dan tidak lelah, secara mental bergairah untuk diajar, dan secara emosional memiliki sedikit rasa

⁵⁰Selan, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat*. 12

⁵¹Purim Marbun, *Pembinaan Jemaat* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015). 23-24

⁵²Fitria Ulfa, *Cara Cerdas Mengatasi Krisis Spiritual Anak* (Semarang: ALPRIN, 2009). 20-21

⁵³Kadarmanto, *Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar*. 50

takut. Dengan demikian, biasanya anak lebih senang jika ada orang yang mengapresiasi keberaniannya tetapi sebaliknya anak tidak akan senang jika disebut sebagai penakut.⁵⁴ Anak lebih suka mendapat penghargaan. Anak yang sering mendapat teguran berlebihan karena melakukan kesalahan akan cenderung tidak malas dan bahkan kurang percaya diri karena menganggap dirinya tidak dihargai.⁵⁵ Dalam keadaan tersebut, seorang pelayan harus mampu mengembangkan diri agar dapat memberikan pelayanan yang baik dan kreatif bagi anak.

Secara spiritual anak telah siap mendapatkan pengajaran dan bimbingan keselamatan yang lebih lengkap. Dengan bimbingan yang baik, anak akan mampu mencari kebenaran yang ada dalam Alkitab.⁵⁶ Salah satu cara untuk memberikan bimbingan kepada anak ialah dengan penerapan metode Cerita Isi Alkitab. Dengan metode ini, anak akan dibina secara spiritual untuk memahami kebenaran yang ada dalam Alkitab.

Ciri-ciri pertumbuhan rohani anak usia 9-11 tahun ialah:

1. Dapat merespons ajakan keselamatan dan mengalami kelahiran baru secara pribadi.
2. Dapat meneliti dan melakukan studi Alkitab untuk memahami kebenaran Alkitab.
3. Dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik berdasarkan Firman Tuhan (Alkitab).
4. Dapat menyembah Tuhan dengan pemahaman yang benar.
5. Dapat menjalani hidup dengan menyerahkan diri kepada Tuhan.⁵⁷

Menurut James W. Fowler, anak pada usia 9-11 disebut sebagai tahap kepercayaan mistis-harfiah. Pada usia ini, anak telah memasuki usia sekolah. Sifat yang dimiliki oleh anak ialah mulai berpikir secara logis dan mengatur mengatur dunia berdasarkan kategori baru seperti kategori kausalitas, kategori ruang, kategori waktu dan lain-lain. Tanda yang paling

⁵⁴Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2008). 92-93

⁵⁵Kadarmanto, *Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar*. 75

⁵⁶Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*. 93

⁵⁷Claudia Oki CHermawati and Haaryadi Baskoro, *Kiat Melatih Keterampilan Menulis Bagi Anak Sekolah Minggu* (Yogyakarta: ANDI, 2021). 30

mencolok pada anak yaitu anak dapat menyusun dan mengartikan sesuatu melalui cerita atau hikayat. Cerita atau hikayat menjadi media yang dipakai oleh anak untuk memperoleh arti dari setiap pengalamannya. Hanya saja anak masih mengartikan semua cerita, simbol, pendapat dan kepercayaan secara harafiah.⁵⁸

⁵⁸Cremers, *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*. 117